

PROSIDING

Ragam Pemikiran Kekayaan Intelektual Musik Indonesia





Badan
Ekonomi
Kreatif
Indonesia



Prosiding Seminar Nasional

Bekraf Creative Labs Subsektor Musik 2019 JogCreaSic Camp
and Competition: Ragam Pemikiran Kekayaan Intelektual Musik
Indonesia. Yogyakarta, 11 September 2019

Editor : Umilia Rokhani & Eli Irawati

Desain grafis : @akalbudinetwork

ISBN 978-602-6509-58-1

Cetakan ke-1, November 2019

196 x 266 mm; iv + 102 hal

Diterbitkan oleh LPPM-ISI Yogyakarta bekerjasama dengan
Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) - Bekraf Creative Labs (BCL)



Ragam Pemikiran Kekayaan Intelektual Musik Indonesia

DAFTAR ISI

————	Kata Pengantar	3
————	Pengantar Editor	4
————	Problematika Kekayaan Intelektual Musik Indonesia	7
	1. Kompleksitas Kasus Hak Cipta di Indonesia (Bens Leo)	9
	2. Quo Vadis Kekayaan Intelektual Musik Polemik Gandrung yang Tak Berujung (Joko Suranto)	12
	3. Polemik 'Kepengarangan', <i>Copyright</i> , dan Problematikanya di Era Digital (Ovan Bagus)	18
————	Karya dan Implementasi Kekayaan Intelektual Musik Indonesia	25
	4. Dangdut Koplo Melihat Kebijakan Kekayaan Intelektual: Sebuah Kritik (Michael Haryo)	27
	5. Hak Kekayaan Intelektual dan Produksi Indie dalam Musik Rap Manggarai (Ans Prawati)	38
	6. Menggali Potensi Ekonomi Kreatif Sub Sektor Musik pada Sejarah Kejayaan Gitar Klasik di Indonesia (Andre Indrawan)	48
	7. Perkembangan Teknologi dan Produk Digital Karya Musik serta Peran Kebijakan Kekayaan Intelektual di Indonesia (Bayu Wijayanto)	66
————	Strategi Kebijakan Kekayaan Intelektual Musik Indonesia	75
	8. Analisis Yuridis Implementasi Penerapan Delik Aduan dalam Rangka Penegakan Hukum Karya Cipta Musik di Indonesia (Dyah Permata Budi Asri)	77
	9. Merawat Kekayaan Intelektual Karya Musik Melalui Pengayaan Literasi Musik (Mei Artanto)	86
	10. Hak Cipta Musik dan Lagu Pada Era Digital (Pemaknaan, Pengaturan, dan Edukasi Hak Cipta di Indonesia) (Budi Agus Riswandi)	94
————	Infografis Seminar	101



Bekraf Creative Labs

2

Karya dan Implementasi Kekayaan Intelektual Musik Indonesia

Menggali Potensi Ekraf Sub Sektor Musik pada Sejarah Kejayaan Gitar Klasik di Indonesia

Andre Indrawan

Jurusan Musik pada Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
indrawan_andre@yahoo.com

Abstrak

Kontribusi ekonomi kreatif sub sektor musik di Indonesia pada saat ini sangat mengandalkan bisnis musik hiburan populer. Walaupun demikian Indonesia sebenarnya memiliki kebidangan sub sektor musik lain yang juga bisa memperkaya nilai ekonomi kreatif yang sudah mapan. Di antara kebidangan sub sektor musik tersebut ialah musik klasik yang tampaknya agak terlupakan potensinya. Di antara kebidangan musik klasik, gitar klasik memiliki potensi yang besar dengan peminat yang tersebar di hampir seluruh lapisan masyarakat saat ini. Belajar dari sejarah gitar di Indonesia, gitar klasik ternyata pernah memiliki eko sistem ekonomi kreatif yang sehat. Sejarah gitar di Indonesia menunjukkan fakta bahwa gitar klasik pernah Berjaya selama kurang lebih dua decade dari 1972 hingga 2002. Kejayaan tersebut dapat dijadikan model bagi penciptaan eko sistem ekonomi kreatif gitar klasik dengan penyesuaian-penyesuaian terhadap situasi dan kondisi serta keberadaan kemajuan informasi dan teknologi saat ini. Dengan demikian periode tersebut dapat disebut sebagai titik tolak perkembangan gitar klasik, pada masa-masa berikutnya hingga saat ini.

Kata kunci: Gitar klasik; musik klasik; sejarah gitar, ekonomi kreatif; eko sistem

Pendahuluan

Bersama dengan aplikasi game dan film, pada tahun 2017 musik diwacanakan menjadi prioritas yang akan dikembangkan, menyusul tiga sektor ekraf yang saat itu sedang naik daun, yaitu: kriya, kuliner dan *fashion*. (Julianto, 2017). Survei ekonomi kreatif Bekraf-BPS 2017, menunjukan bahwa hingga 2016 sumbangan subsektor musik terhadap PDB ekonomi kreatif masih di bawah 1 persen. Namun demikian musik masuk dalam empat besar subsektor dengan pertumbuhan tertinggi karena pada 2017, subsektor musik tumbuh 7,26 persen, berada di urutan kedua setelah desain komunikasi visual (10,26 persen). (BEKRAF & BPPS, 2017).

Akhir-akhir ini kontribusi ekraf Indonesia pada sub sektor musik telah mengalami peningkatan yang berarti. Melihat perkembangan ini Bekraf telah menempatkan musik sebagai salah satu sub sektor unggulan yang diprioritaskan. Sehubungan dengan itu ke depannya kontribusi peningkatan PDB dari sektor musik sangat diharapkan. Namun demikian pengembangan potensi ekonomi kreatif musik hingga kini masih terfokus pada bisnis industri pertunjukan musik. Industri musik yang dimaksud ialah produksi rekaman dan distribusi produk-produknya secara langsung (*live*) maupun melalui perantara media, baik media-media audio visual seperti radio dan televisi, maupun jaringan internet.

Realita menunjukkan bahwa pengembangan sub sektor musik yang menjadi perhatian Badan Ekonomi Kreatif (BEKRAF) seakan-akan hanya terfokus pada pengembangan industri musik pop berikut bisnis pertunjukannya. Memang tidak bisa dipungkiri bahwa musik industri yang dimaksud telah terbukti kontribusinya dalam peningkatan PDB ekonomi kreatif Indonesia. Dengan demikian upaya pengembangan dimensi-dimensi ekonomi kreatif dari musik industri tidak perlu diragukan hasilnya. Namun demikian, guna meningkatkan nilai plus kontribusi sektor musik BEKRAF justru perlu memperhatikan jenis-jenis musik lain untuk menjadi elemen-elemen pendukung di luar jenis musik pop yang sudah menjadi arus utama ekonomi kreatif sub sektor musik, untuk menjadi elemen-elemen pendukung.

Sebenarnya masih banyak potensi-potensi lain yang mestinya dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari sub sektor musik di Indonesia yang dapat menjadikan kontribusi PDB sub sektor ekonomi kreatif ini lebih kuat lagi dari target yang telah ditetapkan. Bidang-bidang non-musik pop maupun non-hiburan lain yang juga hidup di Indonesia, di antaranya ialah musik klasik. Walaupun dalam sektor non-musik hiburan seakan-akan pemerintah lebih memperhatikan pelestarian musik-musik tradisi daripada musik klasik yang berkonotasi asing, khususnya Barat, dalam kenyataannya musik klasik eksis di masyarakat Indonesia sejak jaman penjajahan Belanda hingga saat ini.

Walaupun kebanyakan dari kita berasumsi bahwa bisnis musik klasik di Indonesia tidak akan bisa

setara dengan perkembangan bisnis musik klasik di negara-negara maju, apalagi melampauinya, tidak ada salahnya jika kita tetap memikirkannya. Dengan menggali pengelolaan hak-hak kekayaan intelektual pada musik klasik yang dikembangkan di Indonesia maka kita dapat menggali sumber-sumber tambahan potensi ekonomi kreatif yang mungkin selama ini tercecer.

Musik klasik di Indonesia jelas merupakan dunia yang terpisah dari dunia musik pop. Sub divisi musik klasik sebagai musik dunia sebenarnya sangat luas. Varietas musik klasik setidaknya dapat dibagi berdasarkan jenis instrumen yang digunakan. Masing-masing instrumen memiliki dinamika permasalahan yang berbeda-beda yang jika dibahas bisa menjadi cukup rumit dan memerlukan perhatian yang khusus untuk membahasnya.

Sehubungan dengan itu dalam artikel ini saya akan membatasi pembahasan pada salah satu instrumen saja yaitu jenis musik klasik yang diperuntukan bagi gitar klasik. Perkembangan gitar klasik mungkin masih terlalu jauh dari wacana pengembangan ekonomi kreatif di Indonesia. Walaupun demikian melalui makalah ini saya akan mencoba menggali potensi ekonomi kreatif dari jenis musik klasik ini.

Permasalahan pada kajian ini terdiri dari dua pertanyaan: (1) bagaimanakah awal perkembangan gitar klasik di Indonesia? (2) Apakah potensi ekraf gitar klasik di Indonesia pernah mengalami mekosistem yang sehat? Tujuan dari pembahasan masalah tersebut ialah untuk memperoleh dasar pemikiran untuk mengembangkan eko sistem ekonomi kreatif sub sektor musik di bidang gitar klasik pada masa-masa yang akan datang.

Metode

Kajian ini menggunakan metode deskriptif yaitu berupaya menggambarkan kondisi kehidupan gitar klasik di Indonesia dan menganalisisnya dalam rangka mengevaluasi potensi-potensi ekraf yang bisa diterapkan dan dikembangkan pada kehidupan musik klasik di Indonesia saat ini. . Di samping itu karena terkait dengan peristiwa ekonomi kreatif pada masa yang lampau, yang berkisar dari 1972 hingga awal abad ke-21, maka dengan sendirinya kajian

ini juga menggunakan metode historikal. Metode historikal adalah upaya mengurutkan subjek yang diteliti, dalam hal ini ialah kehidupan gitar klasik, secara kronologis (lihat Watanabe, 1967: 5). Subjek kajian yang dibahas meliputi informasi *online* tentang jenis-jenis musik non-hiburan yang berkembang di Indonesia khususnya musik klasik. Di samping itu informasi juga digali dari hasil-hasil penelitian kualitatif pada topik-topik yang relevan. Penggalan informasi akan diawali oleh penelusuran pemahaman tentang taksonomi jenis-jenis musik, khususnya yang berkembang di Indonesia, perkembangan program-program pendidikan tinggi musik, dan perkembangan gitar klasik di Indonesia.

Tinjauan Teoretis

Guna mendudukan subjek kajian penelitian ini pada permasalahan sub-sektor musik maka pada bagian ini akan dilakukan tinjauan teoretis tentang latar belakang subjek penelitian. Sehubungan dengan itu pembahasan berikut adalah terkait dengan definisi musik dan taksonomi umum tentang jenis-jenis musik dalam rangka menegaskan pengertian musik klasik. Karena subjek kajian ini ialah gitar klasik maka tinjauan teoritis tentang sejarah gitar klasik penting untuk diketahui. Sebelum memasuki kajian historis gitar klasik di Indonesia maka sebelumnya akan terlebih dahulu dilakukan tinjauan historis masuknya musik klasik di Indonesia diperlukan maka untuk selanjutnya akan dilakukan kajian historis tentang musik klasik di Indonesia.

Musik

Musik adalah seni bunyi dalam waktu yang mengekspresikan ide-ide dan emosi-emosi dalam bentuk-bentuk yang signifikan melalui elemen-elemen ritem, melodi, harmoni dan warna. Menurut definisi ini jelas bahwa elemen-elemen musik tidak termasuk lirik sebagaimana lazimnya terdapat pada musik-musik hiburan pop. Musik industri di Indonesia sebenarnya baru mencakup sebagian kecil dari seni musik, yaitu lagu (*song*), yang tentu saja termasuk pendukungnya yaitu musik pengiring. Sedangkan definisi lagu ialah suatu komposisi metris pendek yang diperuntukkan, atau diadaptasikan, untuk kegiatan menyanyi,

khususnya suatu bait berrima, sebuah lirik, atau sebuah balada. (dictionary.com, n.d.).

Bekraf sendiri mendefinisikan musik dalam cakupan yang cukup luas, yaitu: "segala jenis usaha dan kegiatan kreatif yang berkaitan dengan pendidikan, kreasi/komposisi, rekaman, promosi, distribusi, penjualan, dan pertunjukan karya seni musik." Dengan demikian lingkup musik pun menjadi sangat luas dan bukan hanya berkisar pada aktivitas musik dalam dunia *showbiz* dalam dunia hiburan saja. (Mikebm, 2017).

Hingga kini ada berbagai definisi dan taksonomi yang lumayan rumit tentang musik yang dapat kita jumpai melalui banyak halaman internet. Namun demikian jika kita menyederhanakan maka kita akan dengan mudah membedakan musik kepada tiga tipe saja, yang pertama ialah musik populer, kedua ialah musik tradisi, dan ketiga ialah musik klasik.

Musik Populer dan Musik Tradisi

Musik populer adalah setiap musik yang berorientasi komersial yang pada dasarnya ditujukan agar dapat diterima dan diapresiasi oleh suatu audiens yang luas, secara umum literal, dan merupakan masyarakat berteknologi tinggi yang didominasi oleh kultur urban. Musik populer ditulis oleh individual profesional yang diketahui, dan tidak berkembang melalui proses transmisi oral (Britannica, 2019)

Musik tradisional dikenal jagan secara luas sebagai musik *folk* (rakyat). Musik rakyat adalah jenis musik tradisional, yang umumnya di wilayah pedesaan. Awalnya diturunkan melalui keluarga dan kelompok sosial kecil lainnya yang sebagaimana halnya sastra rakyat, hidup dalam tradisi lisan. Dengan demikian musik tradisional umumnya dipelajari melalui mendengar daripada membaca. Secara fungsional biasanya terkait dengan dengan kegiatan sosial, termasuk ritual-ritual keagamaan suatu masyarakat tertentu. (Nettl, 2019)

Musik Klasik

Istilah klasik dalam konteks seni, khususnya musik, terkait dengan periode "Yunani Klasik" di antara tahun 480 dan hingga 323 SM (Ancient-Greece.org, n.d.). Di samping itu istilah klasik sebenarnya digunakan

sebagai nama suatu periode dalam sejarah musik, yaitu di antara tahun 1750-1820 (Barber, 2013). Walaupun demikian istilah “musik klasik” pertama kali mulai muncul pada awal abad ke-19, dan mendapatkan popularitas di kalangan pecinta musik yang menyebut karya komponis periode Baroque (abad ke-17) juga sebagai musik klasik. Walaupun Abad ke-19 dikenal sebagai Era Romantis, tetapi ketika sinopsis karya orkestra Romantik dibacakan di hadapan masyarakat sebelum pertunjukan, akhirnya komposer-komposer Romantik, seperti Berlioz dan Brahms, juga dimasukkan ke dalam kategori musik klasik yang luas. Akhirnya, komposer abad ke-20 Masehi dari Stravinsky hingga Stockhausen pun dinyatakan berada di bawah payung musik klasik (Gabler, 2013).

Sehubungan dengan itu dapat ditarik kesimpulan bahwa klasik dalam musik memiliki tiga pemahaman, pertama adalah periode seni Yunani kuno pada masa 350 tahun sebelum Masehi, kedua ialah Era Klasik sebagai sebuah periode sejarah musik di sekitar abad ke-18, dan ketiga ialah musik yang dianggap bermutu, mulai dari Era Renaisans pada periode antara 1300-1700 (Sawe, 2017) hingga Era Moderen di pertengahan abad ke-20. Pengertian ketiga inilah yang dimaksud dengan musik klasik pada pembahasan makalah ini. Dengan demikian jika kita bandingkan dengan musik populer dan musik tradisional, jelas jenis musik klasik memiliki perbedaan karakteristik artistik, penyajian dan eko sistem yang sangat signifikan.

Gitar Klasik

Musik klasik yang berkembang di Indonesia bukan hanya lagu *Seriosa* dan musik orkestra saja tapi juga musik untuk jenis instrumen solo yaitu piano dan gitar klasik. Dibandingkan dengan piano, gitar klasik adalah termasuk pendatang baru di dunia musik klasik Indonesia. Gitar klasik adalah salah satu dari jenis gitar yang digunakan terutama untuk membawakan karya-karya solo musik klasik (Indrawan, 2008). Namun demikian gitar klasik juga digunakan dalam musik kamar bersama dengan instrumen-instrumen orkestra, seperti instrumen-instrumen melodis dari kelompok-kelompok *strings* dan tiup kayu. Bahkan instrumen ini juga memiliki repertoar konserto yang menampilkan solis dalam penyajian orkestra. Sebagai contoh ialah pada tahun 1991 gitaris kelahiran Bandung, Andre Indrawan, berkesempatan tampil

sebagai solis gitar klasik Nusantara *Chamber Orchestra* di bawah pimpinan kondakter Singapura, Lim Yau, menjadi gitaris Indonesia pertama yang menyajikan *Concierto de Aranjuez* karya Joaquin Rodrigo (Gugun, 2006; Lihat juga Unknown, 2013; dan Indrawan, 1990).

Gitar memiliki berbagai jenis dan dimainkan dengan cara yang berbeda-beda menurut tipe atau jenisnya. Gitar klasik adalah jenis gitar akustik dengan enam dawai nilon yang digunakan untuk membawakan karya-karya solo musik klasik (Indrawan, 2008). Nenek moyang gitar klasik diperkirakan berasal dari *Citar* atau *Sehtar* Persia pada tahun 1500 SM. Pada tahun 300 SM dikembangkan bangsa Persia menjadi *Tanbur* (Bellow, 1970). Tahun 476 *Tanbur* dibawa bangsa Romawi ke Spanyol dan dikembangkan menjadi *Guitarra Morisca* dan *Guitarra Latina* (Summerfield, 2002). Pada saat itu di Spanyol sudah ada instrumen dari Arab, yaitu *Al-Ud* (semacam gitar gambus). Ketiga model tersebut akhirnya ditransformasikan menjadi instrumen khas Spanyol, yaitu *Vihuela*, yang umumnya menggunakan 5 dawai. Sementara itu *Al-Ud* mulai ditinggalkan, namun kemudian dibawa ke Eropa dan mengalami perkembangan yang baik hingga abad 17 Masehi.

Sementara Lute berkembang pesat di Eropa Barat, Gitar di Spanyol berkembang secara berangsur-angsur menuju bentuk gitar klasik modern seperti yang bisa kita jumpai pada saat ini. Pada abad ke-18 gitar menjadi instrumen musik kamar yang dimainkan bersama dengan instrumen lain pada ensambel kecil (Erwin, 2010). Pada pertengahan abad ke-18 hingga awal abad ke-19 metodologi gitar berkembang dengan pesat. Nama-nama besar pemain, komposer, dan pedagog gitaris klasik pada periode Klasik yang hingga kini sangat dikenal oleh para pembelajar gitar klasik di antaranya ialah Ferdinando Carulli, Fernando Sor, Mauro Giuliani, Dionisio Aguado, Luigi Legnani, dan Matteo Carcassi. Tingkat kesulitan komposisi gitar klasik mereka bervariasi dari yang sangat rendah hingga karya-karya yang memiliki tuntutan tinggi sehingga sulit untuk dimainkan. (Wade, 2019) Di luar Spanyol komposer Nicolo Paganini dan Franz Schubert turut berkontribusi terhadap kejayaan gitar di masa tersebut. (Guitar, n.d.)

Pada abad ke-19 gitar Spanyol berada di tangan gitaris Austria dan bukan Spanyol, yaitu Christian Frederick Martin, yang kemudian memperkenalkan gitar klasik

ke Amerika Selatan. Ketika para gitaris semakin populer Antonio de Torres, seorang *luthier* (pembuat instrumen) menciptakan model baru gitar klasik yang kemudian menjadi *prototipe* berbagai model baru gitar klasik modern. Sehubungan dengan itu Torres terkenal sebagai bapak generasi baru dari gitar klasik gaya kontemporer.

Di samping Torres sebagai pembuat gitar, seorang gitaris Spanyol yang berjasa pada periode ini sebagai pembentuk fundamental suara gitar klasik ialah Francisco Tárrega. Di awal abad ke-20 gitar klasik, yang juga dikenal dengan sebutan Gitar Spanyol (*Spanish guitar*), telah menimbulkan hasrat para komposer orkestra ternama untuk berkontribusi terhadap pengembangan repertoar gitar. Komposer-komposer tersebut di antaranya ialah Manuel de Falla, Joaquín Turina, Federico Moreno Torroba dan Joaquín Rodrigo. Mereka tidak hanya memperkaya repertoar solo gitar tapi juga repertoar konserto yang menempatkan gitar sebagai instrumen solo dalam orkestra. Di samping itu para gitaris-komposer juga mengembangkan repertoar gitar dengan mentranskripsi karya-karya piano dari komposer Spanyol, yaitu Isaac Albéniz dan Enrique Granados.

Dari aspek pengembangan teknik permainan gitar klasik, Miguel Llobet mengembangkan teknik Tarrega dan meletakkan dasar teknik modern. Dari aspek penyajian gitar di abad ke-20, Andrés Segovia telah membawa derajat gitar klasik ke tingkat kematangan estetika yang maksimal. Sementara itu Regino Sainz de la Maza membuat kontribusi terhadap pengembangan gaya bermain gitar yang artistik. Di samping itu Narciso Yepes membuat terobosan dengan menambahkan dawai gitar dari 6 hingga 10 dawai. (Guitar, n.d.).

Masuknya Musik Klasik di Indonesia

Musik klasik Eropa telah menjadi bagian dari kehidupan musik di Indonesia. Jenis musik ini diperkirakan mulai dipertunjukkan di Indonesia dalam bentuk musik vokal dari genre *Lied* Jerman yang memiliki tiga bentuk lagu yaitu *strophic*, *through-composed* dan *song cycle* yang dibawa oleh Bangsa Belanda pada abad ke-16. (Tjaroko & Bramantyo, 2007) Sementara itu pertunjukan musik klasik yang lebih luas, yang juga meliputi musik instrumental, secara

intensif terjadi pada abad ke-18 sebagai suguhan warga negara asing khususnya para bangsawan dan pejabat Belanda pada masa itu. Pada abad ke-19, tepatnya tanggal 7 Desember 1821, sejak pertama kali dibangun *Schouwburg Weltevreden* atau *Comidiegebouw* yang sekarang masih aktif digunakan untuk pertunjukan, khususnya musik dan teater, sebagai Gedung Kesenian Jakarta (Kemedikbud, 2019) musik klasik mulai bisa dinikmati pribumi. Sejak Februari 1837 di samping menampilkan sandiwara lokal, musik klasik juga ditampilkan dalam formasi-formasi penyajian musik opera dan tari balet (Rachmayanti, 2010). Gedung Kesenian Jakarta kemudian dirancang sebagai gedung konser yang merupakan icon di abad ke-19.

Memasuki abad ke-20 musik klasik Eropa banyak memberikan pengaruh pada perkembangan musik di Indonesia. Pengaruh tersebut di antaranya tampak jelas pada kelahiran musik seriosa Indonesia. Pada awal abad ke-20 musik vokal beraliran *Lied* Jerman menginspirasi para komposer Indonesia. Dengan dipelopori oleh Cornel Simanjuntak pada tahun 1930-an lahirlah komposisi vokal yang ditulis oleh beberapa komposer lokal, yang kini dikenal sebagai lagu seriosa (Tjaroko & Bramantyo, 2007).

Di pertengahan tahun 1930an, industri musik dan film Indonesia mulai memperhatikan musik klasik dan mengadakan rangkaian konser *orchestra*. Saat itu pribumi, walaupun masih minoritas, berkesempatan untuk menikmati musik klasik, walaupun masih minoritas. (Primastiwi, 2018) Dengan demikian di samping musik klasik vokal, musik klasik instrumental pun, dalam hal ini ialah orkestra, berkembang dengan baik.

Perkembangan Orkestra di Indonesia

Batavian Staff Orchestra (BSO) dapat dikatakan sebagai orkestra pertama di Indonesia. Orkes ini didirikan oleh seorang kondakter Belanda yaitu Nico Gerharz. Pada tahun 1904, ia mengkoordinasikan 20 musisi gesek dan beberapa musisi tiup kayu, untuk mendirikan orkestra. Hingga 1916, BSO merupakan orkestra yang aktif menyajikan konser. Orkes ini bahkan mengadakan tur konser di beberapa daerah di pulau Jawa, di antaranya Bandung. Repertoar yang dibawakan cukup bervariasi, mulai dari Bach sampai dengan Brahms. Pada saat itu orkestra tersebut mengadakan konser



Gambar 1. *Batavian Staff Orchestra (BSO)* Didirikan oleh kondakter Belanda Nico Gerharz pada tahun 1904. (I & E, 2016)

rutin di Schouwburg yang sekarang dikenal dengan Gedung Kesenian Jakarta. (Musicalprom, 2016)

Sejak awal abad ke-19 berdiri orkes musik klasik amatir “Bataviasche Philharmonic Orchestra”, yang kemudian pada tahun 1912 berkembang menjadi *Orkestra Nederlandsch-Indische Radio-omroepmaatschappij* (NIROM). Sebagai *orkestra* Indonesia tertua NIROM mengadakan konser rutin untuk hiburan bagi masyarakat Belanda di Batavia. Dengan berkembangnya *Djakarta Radio Orchestra* pada tahun 1950, yang merupakan gabungan dari *Cosmopolitan Orchestra* dan *Jakarta Studio Orchestra* Jakarta. Jakarta menjadi wadah untuk musik orkestra Indonesia. (I & E, 2016).

Pada era Presiden Soekarno gema keberadaan musik klasik di Indonesia terpublikasikan melalui jurnal Kedutaan Besar Indonesia di Washington DC, USA. Jurnal tersebut menyiarkan pada publik internasional bahwa Orkes Simfoni Radio Indonesia, atau Indonesian Symphony Orchestra telah sukses menampilkan debutnya di Djakarta Sport Hall. Konser saat itu dipimpin oleh Prof. Wheeler Beckett, *Chairman* dari *the New York Youth Concert Association*, sebagai *Guest*

Conductor. Saat itu *orchestra* menampilkan permainan *Harpa* sumbangan pemerintah Amerika Serikat untuk yang pertama kalinya (ANY., 1961). Pada saat ini ada banyak *orchestra* di Indonesia, enam di antaranya ialah: *Twilite Orchestra*, *Erwin Gutawa Orchestra*, *Jakarta Concert Orchestra*, *Jakarta City Philharmonic*, dan *Nusantara Symphony Orchestra* (I & E, 2016).

Pembahasan

Gitar Klasik di Indonesia

Konon sebelum masa kemerdekaan gitar klasik sudah pernah dipertunjukkan di Indonesia dengan konsumsi masyarakat non pribumi. Andres Segovia konon juga pernah mengunjungi Keraton Yogyakarta. Segovia memang tercatat telah mengadakan konser hampir di seluruh dunia. (<https://id.wikipedia.org>). Masyarakat gitar klasik di Indonesia mungkin tidak mengira bahwa gitar klasik di Indonesia telah ada sejak jauh hari sebelum *Yama Music Foundation* Jepang menginjakkan kakinya di bumi Indonesia. Gitar klasik telah dikenal di Indonesia pada tahun 1950-an. Kontribusinya dalam mengubah paradigma modernisasi pengembangan

gitar klasik di bandingkan dengan kontribusi Mang Koko dari Bandung terhadap musik tradisi Sunda disinggung oleh Villiers (1977).

Gitar sangat diminati oleh anak-anak muda Indonesia. Popularitas instrumen ini tentunya tidak tumbuh begitu saja. Sebelum tahun 70-an, ketika gitar klasik berjaya di Indonesia, gitar dan instrumen lain yang serupa sudah lama hidup di antara mereka. Gitar di antaranya telah menjadi instrumen musik keroncong dan kesenian tradisional *tarling* dari Cirebon. Popularitas gitar di Indonesia juga didukung oleh keberadaan berbagai alat musik tradisional mirip gitar seperti alat petik tradisional berdawai tiga, yaitu *Sampek* dari Kalimantan Timur, dan model *gitar Batak* berdawai dua yang disebut dengan *Hasapi*, *Kulcapi*, dan *Husapi*. Dan masih ada lagi berbagai instrumen mirip gitar di daerah-daerah yang lain.

Dalam konteks kebangsaan gitar juga telah berjasa membangkitkan semangat berkebangsaan pada Kongres Pemuda 28 Oktober 1928 sebagai instrumen pengiring himne nasional "Indonesia Raya" dan di daerah-daerah timur Indonesia gitar banyak digunakan untuk mengiringi lagu-lagu rakyat. Tampaknya dari latar belakang historis inilah investor industri musik Jepang, dalam hal ini pada awal tahun 1970an perusahaan musik Yamaha memberanikan diri untuk menanamkan modalnya di sektor musik. Kehadiran gitar klasik melalui perusahaan Yamaha telah mendapatkan sambutan yang hangat dari masyarakat Indonesia.

Terdapat data yang valid bahwa pada pemerintahan Presiden Soekarno gitar klasik Indonesia pernah Berjaya di dunia internasional. Dua orang gitaris muda telah menunjukkan prestasinya di Inggris dan Amerika. Andy Dharsono, putra dari Atase Militer Kolonel Dharsono di London, yang berusia sepuluh tahun, memenangkan kejuaraan dalam kontes gitar klasik di Festival Merton dan Festival Morden di London. (Embassy, 1961). Pada saat yang bersamaan gitaris klasik Indonesia, Harjono, menjadi Juara Pertama Festival Musik Wimbeldon 1961. Pada kesempatan itu ia mengungguli gitaris-gitaris peserta lain dari Inggris, Yunani, dan Israel. Di samping itu dikabarkan bahwa Harjono juga berpartisipasi dalam Festival Musik Internasional di Cheltenham pada bulan Mei tahun yang sama (ANY., 1961).

Eko Sistem Ekonomi Kreatif Gitar Klasik Indonesia

Eko sistem ekonomi kreatif sub sektor musik di bidang gitar klasik pada seperempat terakhir abad ke-20 sebenarnya pernah terwujud, hanya saja mungkin belum dipertimbangkan sebagai bagian dari kontribusi sub sektor musik melainkan semata-mata bagi hasil investasi bisnis asing. Tidak bisa dipungkiri bahwa pada saat itu perusahaan raksasa Yamaha yang menanamkan modalnya di Indonesia dalam bentuk pengembangan bisnis produk-produk alat musik dan sistem pendidikannya, telah memberikan kontribusi yang positif terhadap eko sistem bisnis musik di luar musik hiburan. Unsur-unsur *penta helix* yang baru-baru ini digalakkan oleh Bekraf, yaitu unsur-unsur akademisi, sektor bisnis, komunitas, pemerintah, dan media semuanya terwujud. Sebagai resiko penanaman modal asing, tampaknya berdampak ekonomi dari bisnis tersebut setidaknya sekitar 60% menjadi kontributor ekonomi kreatif untuk peningkatan PDB pemerintah Jepang melalui Yamaha. Namun demikian tidak sedikit pula jasa Yamaha musik dalam memberikan dampak positifnya bagi pengembangan Pendidikan musik di Indonesia.

Yamaha dan Gitar Klasik di Indonesia

Perusahaan musik Yamaha memiliki andil besar dalam memperkenalkan gitar klasik di Indonesia melalui Yayasan Musik Indonesia (YMI) yang berdiri tahun 1972. YMI adalah lisensi dari Yamaha Music Foundation (YMF), Jepang yang memiliki dua lisensi, yaitu yaitu YMI Pusat (Jakarta) dan YMI Citarum (Surabaya). Sub lisensi YMI adalah pihak-pihak eksternal yang ingin membuka sekolah-sekolah musik. Sekolah-sekolah YMI ersebar di berbagai kota di seluruh Indonesia. Melalui perekrutan dan pelatihan-pelatihan guru musik, YMI memiliki kurang lebih memiliki 1000 guru musik untuk ditempatkan di sub-sub lisensi tersebut. Dalam rangka menjaga kualitas pelayanan Pendidikan dan meningkatkan kualitas guru, YMI menyelenggarakan seminar dan ujian sertifikasi kenaikan tingkat keterampilan guru secara reguler tahunan. YMI bekerja sama dengan PT Yamaha Musik Indonesia Distributor (PT YMID), yang berdiri tahun 1990, untuk menjual produk-produk alat musik Yamaha yang ditawarkan kepada masyarakat, khususnya para murid-murid Yamaha. Disamping

bekerjasama dengan YMID, YMI juga mengorganisir kompetisi dan seminar/*workshop* musik baik untuk para murid-muridnya maupun terbuka secara umum dalam rangka merangsang minat, pengetahuan, dan kemampuan masyarakat terhadap musik secara berkesinambungan (Yamaha, n.d.).

Festival Gitar Indonesia (FGI)

Dengan dipromosikannya sekolah musik YMI secara besar-besaran, di sekitar pertengahan tahun 70-an minat terhadap gitar klasik di Indonesia tumbuh secara drastis. Hal tersebut didukung dengan penyelenggaraan kompetisi gitar tahunan "Festival Gitar Indonesia Yamaha" dari tahun 1972 hingga 2004. Kompetisi terbuka ini telah memancing bakat-bakat gitaris Indonesia untuk berkembang dan berkontribusi dalam perkembangan Pendidikan gitar di sekolah-sekolah YMI.

Festival Gitar Indonesia Yamaha pada mulanya hanya terbagi ke dalam dua kategori, yaitu gitar klasik dan Non-Klasik. Untuk kategori klasik panitia menetapkan lagu wajib dengan durasi yang sangat pendek, antara 1-3 menit, dan memberikan kebebasan kepada peserta untuk memilih repertoar gitar klasik. Kategori non-klasik menetapkan lagu pop Indonesia yang sedang populer di masyarakat saat itu dan menuntut peserta untuk memainkan aransemen solo gitar; aransemen dapat dilakukan oleh peserta, atau dibuatkan aransementnya oleh orang lain. Di samping itu untuk kategori non-klasik peserta bebas memilih repertoar maupun aransementnya. Tahapan kompetisi ialah peserta yang mendaftar dari seluruh Indonesia menjalani proses semi final terlebih dahulu. Untuk selanjutnya diseleksi menjadi lima peserta untuk masing-masing kategori. Penguji berjumlah tiga orang terdiri dari satu orang pakar gitar dari *Yamaha Music Foundation (YMF)* Jepang, satu orang dari pakar Gitar YMI, dan satu orang dari pakar musik eksternal Yamaha, dapat mewakili gitarsi profesional atau musisi, apakah nasional atau internasional. Berikut ialah tabel-tabel para gitaris yang menjuari kompetisi Festival Gitar Indonesia setiap tahunnya:

Festival Gitar Indonesia (FGI) pernah dilaksanakan selama 33 tahun dari 1972, saat pertama kali berdirinya YMI, hingga 2004. Kegiatan tersebut dilaksanakan rutin setiap tahunnya dan berjalan dengan lancar hingga tahun 1992. Tradisi tersebut kemudian mulai agak tersendat dan tidak berhasil terselenggara selama tiga. Dua festival pertama, yaitu pada tahun 1993 dan 1998, boleh jadi ketidakberhasilan tersebut memiliki hubungan dengan gejala krisis *moneter* yang meningkat hingga terjadinya krisis politik, yaitu Reformasi pada tahun 1998, saat turunnya Presiden Soeharto. Pada tahun 2002 tidak ada data, kemungkinan besar tidak terselenggara.

FGI Kategori Klasik

Kecuali tahun 1993, 1998, dan 2002, selama kurun waktu 33 tahun tersebut bagian gitar klasik selalu terselenggara dan diikuti banyak peserta dari seluruh Indonesia. Karena memiliki finalis yang layak maka seluruhnya hanya mempertandingkan permainan solo gitar. Ada dua gitaris yang berhasil mempertahankan gelar juaranya dua kali berturut-turut, yaitu Andre Indrawan (1977 dan 1978) dan Royke B. Koapaha (1979 dan 1980).



Gambar 2. Rahmat Raharjo, Juara Gitar Klasik Festival Gitar Indonesia (1992, 1996, 1999) Sekarang Dosen di Program D4 Penyajian Musik Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pada saat pertama kali menjadi juara, Andre berusia 17 tahun dan Royke 19 tahun. Di samping kedua gitaris tersebut gitaris yang memenangkan kategori gitar klasik terbanyak, ada dua orang yaitu Andre Indrawan (1977, 1978, dan 1995), Rahmat Raharjo murid dari Andre Indrawan (1992, 1996, dan 1999). Rekor gitaris

termuda yang menjadi juara ada tiga orang, semuanya berusia 16 tahun, yaitu Linda Sukamta (1976), Judi Krisnadi (1981), Pauline Rahmiati (1987). Sedangkan gitaris tertua yang pernah menjuarai FGI berusia 35 tahun, yaitu Andre Indrawan (1995).

Tabel 1. Juara Festival Gitar Indonesia Kategori Klasik

No.	Juara Kategori Gitar Klasik	Usia	Kota	Tahun
1.	Karel Tangjong	18	Jakarta	1972
2.	Soka Atmadja	23	Jakarta	1973
3.	Iwan Irawan	21	Bandung	1974
4.	Daniel Budiyo	25	Jakarta	1975
5.	Linda A. Sukamta	16	Bandung	1976
6.	Andre Indrawan	17	Bandung	1977
7.	Andre Indrawan	18	Bandung	1978
8.	Royke B. Koapaha	18	Bandung	1979
9.	Royke B. Koapaha	19	Bandung	1980
10.	Judi Krisnadi	16	Semarang	1981
11.	Alfred Eugene	17	?	1982
12.	Lanny Astuti	19	Semarang	1983
13.	Mahesh K. Hotwani	24	Jakarta	1984
14.	Panahatan Pasaribu	22	Jakarta	1985
15.	Jaswan	22	?	1986
16.	Pauline Rahmiati	16	Bandung	1987
17.	Setiahadi Chandra	24	Surabaya	1988
18.	Arief M. Ardania	18	Bandung	1989
19.	Daniel Tjahja	23	Jakarta	1990
20.	Lianto Tjahjoputro	28	Surabaya	1991
21.	Rahmat Raharjo	19	Yogyakarta	1992
22.	(tidak ada festival)	-	-	1993
23.	(tidak ada juara)	-	-	1994
24.	Andre Indrawan	35	Yogyakarta	1995
25.	Rahmat Raharjo	22	Yogyakarta	1996
26.	Ridwan B. Tjiptaharja	26	Bandung	1997
27.	tidak ada festival	?		1998
28.	Rahmat Raharjo	25	Yogyakarta	1999
29.	Woody S. Darma	?	Yogyakarta	2000
30.	Setyabudhi Situmorang	?	Yogyakarta	2001
31.	(tidak ada festival)	-	-	2002
32.	Darwin Thahir	?	Medan	2003
33.	Royke Ng Kurniawan	?	Bandung	2004

Juara pada FGI yang pertama kali (1972) dimenangkan oleh Carl Tanjong dari Jakarta, yang saat itu bukan murid Yamaha, namun konon belajar di Italia. Sedangkan FGI yang terakhir kalinya (2004) dimenangkan oleh Royke Ng Kurniawan dari Bandung. Jika ditinjau dari asal kota dari mana para juara berasal maka yang terbanyak ialah dari Bandung 10 orang, kemudian dari Jakarta 6 orang, Yogyakarta 6 orang, Semarang 2 orang, dan Surabaya 2 orang. Rekor dari enam FGI lainnya tidak terdata karena, pertama, pada tahun 1994 tidak satupun finalis kategori klasik yang layak untuk menjadi Juara, kemudian Alfred Eugene (FGI 1982) dan Jaswan (FGI 1986), tidak ada data kota asalnya, dan ada tiga festival yang tidak terselenggara (1993, 1998, dan 2002).

FGI Kategori Non-Klasik

Sejak tahun 1982 tradisi permainan solo gitar untuk bagian non-klasik mulai digoncang oleh duet gitar Mahesh Hotwani (22) dan Suresh Hotwani (19) dari Jakarta, yang layak untuk maju ke babak final dan berhasil menjadi Juara. Tahun berikutnya (1983) Juara Non-Klasik justru julun bukan permainan solo tetapi dalam format trio gitar, yaitu Trio Anna, Julius dan Atok dari Surakarta. Untuk selanjutnya



dalam lima tahun berturut-turut (1984-1988), kembali permainan solo gitar Non-Klasik dipertahankan dengan munculnya juara-juara baru termasuk Jubing Kristianto (21) pada tahun 1987.

Pada tahun 1989 kembali lagi juaranya bukan dari solo gitar melainkan duet gitar oleh dua mahasiswa gitar dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yaitu Sapto Hastoko dan Adi Darmawan. Pada tahun berikutnya (1990) permainan solo gitar dapat tampil kembali sebagai juara yang dimenangkan oleh Bambang Dharmawan (17). Tahun 1991 dari bagian Non-Klasik tidak ada yang layak untuk masuk final. Pada empat tahun berikutnya, kecuali 1993 tidak ada Festival, Jubing Kristianto dengan penampilan solo gitar menjadi juara tiga kali berturut-turut, 1992, 1993, dan 1995. Setelah itu pada tiga tahun berikutnya, yaitu 1996 dan 1997, tidak ada yang layak masuk final. Setahun kemudian (1998), saat terjadi kekacauan politik dan ekonomi, panitia tidak menyelenggarakan Festival. Barulah pada tahun 1999 YMI mencoba mengadakan kembali kegiatan Festival, dan hanya berhasil satu kali saja. Sementara itu untuk bagian non-klasik merupakan kesempatan untuk yang terakhir kalinya (yang dijuarai oleh Wildan Kamil Arifin (15), setelah itu hingga saat ini tidak ada Festival dalam bentuk kompetisi terbuka seperti sebelumnya.

Gambar 3. Jubing Kristianto, Juara Gitar Non-Klasik Festival Gitar Indonesia (1987, 1994, 1994, 1995) Sekarang Gitaris Profesional Indonesia

Tabel 2. Juara Festival Gitar Indonesia Kategori Non-Klasik

No.	Juara Kategori Non-Klasik	Usia	Format	Kota	Tahun
1.	J. D. Mulyono	31	Solo	Jakarta	1972
2.	Nelson W. Rumantir	25	Solo	Jakarta	1973
3.	Nelson W. Rumantir	25	Solo	Jakarta	1974
4.	Michael Gan	22	Solo	Jakarta	1975
5.	Michael Gan	23	Solo	Jakarta	1976
6.	Henry Turangan	22	Solo	Bandung	1977
7.	Bambang S. Somami	29	Solo	Malang	1978
8.	Bambang S. Somami	30	Solo	Malang	1979
9.	Koo Tjoe Liang	17	Solo	Surabaya	1980
10.	Phoa Tjun Jit	16	Solo	Malang	1981
11.	Mahesh & Suresh (Duo) 22	22 & 19	Duet	Jakarta	1982
12.	Anna, Julius dan Atok	?	Trio	Surakarta	1983
13.	Vence Manuhutu	24	Solo	Bandung	1984
14.	Ham Eddy Santoso	?	Solo	Malang	1985
15.	David Bangun	21	Solo	Bandung	1986
16.	Jubing Kristianto	21	Solo	Semarang	1987
17.	Pauline Rahmiati	17	Solo	Bandung	1988
18.	Sapto Hastoko & Adi Dharmawan	?	Duet	Yogyakarta	1989
19.	Bambang Dharmawan	17	Solo	Malang	1990
20.	(tidak ada finalis)	-	Solo	-	1991
21.	Jubing Kristianto	26	Solo	Semarang	1992
22.	(tidak ada festival)				1993
23.	Jubing Kristianto	28	Solo	Jakarta	1994
24.	Jubing Kristianto	29	Solo	Jakarta	1995
25.	(tidak ada finalis)	-	-	-	1996
26.	(tidak ada finalis)	-	-	-	1997
27.	(tidak ada festival)	-	-	-	1998
28.	Wildan Kamil Arifin	15	Solo	Jakarta	1999
29.	(tidak diperlombakan)	-	-	-	2000
30.	(tidak diperlombakan)	-	-	-	2001
31.	(tidak diperlombakan)	-	-	-	2002
32.	(tidak diperlombakan)	-	-	-	2003
33.	(tidak diperlombakan)	-	-	-	2004

Juara termuda pada kategori non-klasik ialah Wildan Kamil Arifin (15 tahun), juara pada tahun 1999. Sedangkan Juara dengan usia tertua ialah J. D. Mulyono (31) pada tahun 1972, ketika pertamakali FGI diselenggarakan. Juara dua kali berturut-turut diraih oleh empat gitaris, yaitu: Nelson W. Rumantir (1973 dan 1974), Michael Gan (1975 dan 1976), Bambang S. Somami (1978 dan 1979), dan Jubing Kristianto (1994 dan 1995). Jubing adalah pemegang rekor Juara terbanyak untuk kategori ini, yaitu tiga kali (1992, 1994, dan 1995).

Sejak 1990 FGI membuka kategori Klasik Junior di samping Klasik dan Non-Klasik, yaitu untuk usia maksimum 17 tahun. Namun karena kurangnya peserta maka penyelenggaraan kategori ini dapat dikatakan tidak berhasil berjalan dengan baik. Selama 15 tahun terhitung dari tahun 1990 hingga 2004 hanya menghasilkan 6 juara. Festival yang berjalan dengan baik karena menghasilkan Juara ialah tahun 1990, 1996, 1997, 2000, 2003, dan 2004.

Tabel 3. Juara Festival Gitar Indonesia Kategori Klasik Junior

No.	Klasik Junior	Usia	Kota	Tahun
1	Mururul Aisyi	17	Tangerang	1990
2	(Tidak ada Juara)	-	-	1991
3	(Tidak ada Juara)	-	-	1992
4	(Tidak ada Festival)	-	-	1993
5	(Tidak diperlombakan)	-	-	1994
6	(Tidak diperlombakan)	-	-	1995
7	Bayu Priaganda	15	Malang	1996
8	Ivan Budiutama	15	Bandung	1997
9	(Tidak ada Festival)	-	-	1998
10	(Tidak ada finalis)	-	-	1999
11	Wildan Kamil Arifin	16	Jakarta	2000
12	(Tidak diperlombakan)	-	-	2001
13	(Tidak ada Festival)	-	-	2002
14	Daniel Adhi Wijaya	?	Yogyakarta	2003
15	Andita Pra Darma	?	Yogyakarta	2004

Faktor-faktor ketidakberhasilan penyelenggaraan bagian Gitar Klasik Junior tampaknya disebabkan alasan-alasan tidak adanya yang layak menjadi juara (1991 dan 1992). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan gitar klasik untuk kategori junior belum bisa menunjukkan hasil yang diharapkan. Alasan kedua ialah tidak diadakannya Festival (1993, 1998, dan 2002) sehingga kontinuitasnya terinterupsi. Alasan yang ketiga ialah kategori ini tidak diperlombakan (1994, 1995, dan 2001) yang mengindikasikan bahwa

jumlah pesertanya tidak memenuhi *break event point*, atau batas minimum; bisa juga karena tidak ada yang mendaftarkan sebagai peserta. Alasan terakhir adalah tidak ada finalis (1999) walaupun festival diselenggarakan. Juara Kategori Klasik Junior terbanyak ialah dari Yogyakarta, yaitu Daniel Adhi Wijaya (2003) dan Andita Pra Darma (2004). Juara lainnya masing-masing satu orang dari kota-kota Tangerang, Malang, Bandung, dan Jakarta. Hal itu dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi yang jatuh

setelah krisis moneter dan reformasi politik Indonesia yang belum pulih kembali pada tahun sebelumnya.

Peranan gitaris-gitaris muda Indonesia dalam forum internasional

Pada tahun 1970-1980-an, dibandingkan dengan Indonesia, gitar klasik sudah lebih dahulu berkembang di negara-negara Asia Tenggara yang lain. Walaupun demikian dalam tempo yang relatif singkat gitaris-gitaris muda Indonesia telah mampu menunjukkan keunggulannya di kawasan tersebut. Hal tersebut terbukti dari berhasilnya gitaris-gitaris muda Indonesia menjadi juara pertama gitar klasik pada *Yamaha South East Asian Guitar Festival* (SEAGF), setidaknya pada tiga penyelenggaraan yang pertama dari tahun 1977. Para Juara dari Indonesia tersebut di antaranya ialah Linda Sukamta (1st SEAGF di Jakarta, Indonesia 1977) memainkan Sonata Opus 15 karya Mauro Giuliani; Andre Indrawan (2nd SEAGF Indonesia 1978 di Bangkok, Thailand) memainkan Fugue dari Violin Sonata No 1 karya JS. Bach (transkripsi Karl Scheit); dan Royke B. Koapaha (3rd SEAGF di Singapore 1979) memainkan *Chaconne* dari Violin Partita No. 2 (transkripsi Narciso Yepes).



Gambar 4. Linda Sukamta, Juara Gitar Klasik 1st *South East Asian Guitar Festival* 1977, Jakarta, Indonesia, sekarang dosen di Latrobe University, Australia.

Dalam rangka meningkatkan eko sistem gitar klasik di kawasan Asia Tenggara, beberapa sekolah musik Yamaha di Indonesia dan beberapa negara Asia Tenggara bekerjasama untuk mengadakan forum pertemuan antar gitaris se-Asia Tenggara. Kesepakatan tersebut ditindaklanjuti dengan diadakannya *The 1st South East Asian Guitar Festival* (SEAGF 1977) di Jakarta atas sponsor *Yamaha Music Foundation* Jepang. Final kompetisi tersebut diselenggarakan di Hotel Hilton, Jakarta. Pesertanya terdiri dari masing-masing dua gitaris (satu orang untuk kategori klasik dan yang lainnya untuk non klasik) sebagai perwakilan negara-negara peserta yang saat itu diikuti oleh Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, Taiwan, Phillipine, dan Hongkong. Dibandingkan dengan FGI, bagian non-klasik memiliki batasan yang lebih longgar yaitu membawakan karya-karya non klasik bisa dengan media gitar klasik maupun jenis-jenis gitar akustik non-elektrik. Salah satu peserta dari Hongkong membawakan seni Flamenco dengan media gitar *Flamenco* (sedikit berbeda dari gitar klasik).

Dari SEAGF pertama tersebut terbukti bahwa gitaris-gitaris Indonesia memiliki tingkat ketrampilan dan musikalitas yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan gitaris-gitaris unggulan negara-negara lain saat itu. Di samping virtuositas, kualitas *tone* dan volume permainan mereka yang maksimal, repertoar repertoar pilihan yang dibawakan juga jauh berada di atas level repertoar peserta lain. SEAGF pertama tersebut seluruhnya dimenangkan oleh gitaris Indonesia, yaitu Linda Sukamta dari Bandung untuk kategori permainan klasik dan Michael Gan dari Jakarta untuk non-klasik..



Gambar 5. Andre Indrawan, Juara Gitar Klasik the 2nd *South East Asian Guitar Festival* 1978, Bangkok, Thailand. Sekarang dosen di Jurusan Musik FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Pada tahun berikutnya penyelenggaraan SEAGF 1978 kedua, di Thailand, Bangkok, kembali Indonesia memenangkan kompetisi tersebut secara telak. Juara kategori klasik dimenangkan oleh Andre Indrawan dari Bandung dan kategori Non- Klasik oleh Bambang Solaiman Somami dari Malang. Demikian pula pada SEAGF 1979 pada tahun berikutnya gitaris muda Indonesia, Royke B. Koapaha dari Bandung, kembali mengharumkan nama Indonesia.

Dalam rangkaian acara SEAGF 1978 penulis sempat menggali pengetahuan tentang perkembangan pendidikan gitar di negara-negara lain di Asia Tenggara, baik melalui para kontestan maupun tim *official* anggota delegasi yang mendampingi para peserta. Ternyata metode pendidikan dan pengajaran yang diterapkan tidak jauh berbeda dengan kita. Perbedaannya ialah pada ketersediaan fasilitas pendidikan yang lebih lengkap dan didukung oleh keterbukaan informasi dengan dunia gitar klasik internasional. Dengan demikian bahan-bahan belajar semuanya berupa produk rekaman gitaris-gitaris profesional dan buku-buku asli dapat diakses dengan mudah. Sementara di Indonesia saat itu buku-buku repertoar musik di luar lisensi Yamaha yang umumnya untuk tingkat pemula amat sangat jarang atau langka. Sehingga yang beredar di antara para amatir yang ingin berkembang adalah bahan-bahan belajar tambahan yang 90 persen fotokopian, dari guru-guru dan amatir-amatir tertentu yang berkesempatan ke luar negeri.



Gambar 6. Royke B. Koapaha, Juara Gitar Klasik the 3rd *South East Asian Guitar Festival* 1978, Singapore. Sekarang dosen di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sebenarnya para kontestan dari negara lain didukung oleh gitar-gitar impor bermerek yang berkualitas, bahkan di antaranya ada yang berkualitas *hand made*, yang sangat mahal, baik dari Eropa maupun Jepang. Sementara itu gitar klasik yang penulis gunakan adalah pinjaman dari Iwan Irawan, guru gitar klasik penulis yang pernah belajar gitar di *Royal Academy of Music*, London. Gitar yang digunakan bermerek *Peterson*, masih jauh di bawah kualitas peserta lain. Jadi bisa dibayangkan jika peserta Indonesia menggunakan kualitas gitar yang terbaik saat itu, bisa sangat mencengangkan. Pada saat itu hanya guru-guru yang terkenal saja yang memiliki gitar-gitar yang sangat baik. Umumnya hanya murid-murid yang berprestasi dalam kompetisi saja yang bisa dipinjam gitar tersebut oleh gurunya.

Dari kedua penyelenggaraan SEAGF yang pernah penulis ikuti, terdapat catatan penting terkait dengan standar repertoar pilihan yang dimainkan oleh peserta lain. Semua peserta ternyata memilih repertoar yang sesuai dengan sertifikat *grade* yang mereka peroleh. Sebagian besar dari mereka adalah guru yang memiliki *Grade 5*. Pada sistem Yamaha tingkatan dimulai dari *Fundamental*, atau tingkat nol, disebut dengan *Grade 10*. Kemudian tahap selanjutnya disebut dengan *student grades*; meliputi tingkat menengah (*Grade 9-8*) dan tingkat lanjut (*Grade 7-6*). Pada grade berikutnya murid dapat mengikuti kursus calon guru gitar yang tingkatannya disebut sebagai *Grade Pre-5*. Setelah itu jika murid lolos dalam seleksi guru, mereka baru dapat mengikuti ujian-ujian tingkatan *teacher's grades*

(*Grade 5-4-3*) yang sertifikatnya akan berdampak pada persentase perolehan honor mengajar. Pada saat itu sangat jarang ada guru di Asia Tenggara yang memiliki sertifikat *Grade 4* yang tingkat kesulitannya sederajat dengan *Diploma Associate*; pada tingkatan repertoar yang dituntut memiliki kategori yang sangat sulit untuk dimainkan. Apalagi yang memiliki sertifikat *Grade 3* saat itu hanya dimiliki oleh instruktur dari Jepang. *Grade 3* adalah tingkat tertinggi dalam permainan gitar, tentunya dengan tuntutan teknis dan musikalitas yang tersulit. Pada kompetisi SEAGF umumnya peserta Indonesia cukup “nakal” dengan memainkan repertoar-repertoar *Grade 4* dan/atau *3* walaupun belum memiliki sertifikat yang sesuai.

Memainkan repertoar musik yang terlalu jauh di atas sertifikat *grade* yang dimiliki tentu saja sangat tidak dianjurkan karena bisa berdampak pada cedera fisik musisi. Dengan demikian apa yang dilakukan oleh para juara dari Indonesia tersebut merupakan perkecualian dan bukan merupakan contoh yang perlu diteladani bagi proses pendidikan musik yang baik. Walaupun demikian kenyataan saat ini menunjukkan bahwa dalam suatu kompetisi apa pun, apakah itu musik maupun bela diri, misalnya, kepemilikan sertifikat tingkat pelatihan umumnya tidak pernah menjadi ukuran, siapa yang trampil umumnya dia yang berhasil.

Jika kebanyakan peserta non-Indonesia adalah guru-guru yang setidaknya sudah bersertifikat *Grade 5*, hampir semua peserta Indonesia yang umumnya masih remaja adalah murid-murid yang hanya bersertifikat *student's grades*. Sebagai murid tentunya memiliki semangat dan waktu yang lebih besar dan banyak dibandingkan dengan guru yang harus berjuang mencari nafkah dengan mengajar pada saat animo peminat gitar klasik sedang melimpah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa bukanlah hal yang mudah bagi guru gitar untuk menghasilkan murid-murid yang handal sehingga guru sendiri terpaksa perlu turun tangan sebagai *supervisor* bagi murid-muridnya yang ikut kompetisi.

Penutup

Eko sistem gitar klasik di Indonesia pada tahun 1970-1980 yang secara drastis meningkat sehat telah mengundang perhatian internasional terhadap Pendidikan musik klasik di Indonesia khususnya gitar klasik. Hal tersebut terbukti dengan pernah digelarnya konser-konser gitaris terkenal dunia di Indonesia, dan juga datangnya bantuan-bantuan pendidikan dan material dari negara-negara maju seperti Jepang dan Belanda. Di antaranya adalah pengiriman guru gitar dari kerjasama pemerintah Indonesia dan Belanda, untuk mengadakan pelatihan calon-calon guru gitar yang berkualitas. Perhatian inipun disambut oleh pemerintah Indonesia dengan dibukanya program-program pendidikan gitar secara resmi, mulai dengan dibukanya program studi gitar di Akademi Musik Indonesia Yogyakarta. Eko sistem yang sehat ini akhirnya menurun secara drastis sejak krisis *moneter* dan politik di sekitar tahun 1998. Dan mulai pada permulaan abad ke-21 ketika teknologi informasi yang didukung internet dan telepon selular mulai menggantikan media-media konvensional, dunia gitar klasik seakan-akan dimulai lagi lembaran yang baru.

Pengembangan ekonomi kreatif di sektor musik klasik, khususnya gitar klasik, di Indonesia sebenarnya pernah mengalami sukses selama kurang lebih dua dekade sejak awal tahun 70-an. Pengelolaan bisnis musik dan instrumen gitar klasik saat itu juga telah memenuhi keterkaitan unsur-unsur *penta helix* yang baru-baru ini digalakkan oleh Bekraf, yaitu unsur-unsur akademisi, sektor bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Akademisi lokal di bidang gitar klasik pada saat itu memang belum tersedia seperti sekarang namun Yamaha sebagai perusahaan sangat giat memberikan pelatihan guru musik dalam rangka meningkatkan kualitas keterampilan dan keilmuannya, sehingga lahir guru-guru musik yang berkualitas. Aspek bisnis berangkat dari produksi dan penjualan alat musik secara besar-besaran. Untuk mencapai target bisnisnya, pihak investor juga membentuk komunitas, yaitu *membership* seluruh murid, guru, dan karyawan.

Dengan sendirinya di samping telah menjadi konsumen produk-produk tersebut, investor juga memberikan Pendidikan pada anggota komunitas. Dengan komunitas yang semakin literal tentang musik klasik, mereka menjadi paham betul tentang kualitas produk dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam bisnis, baik di bidang pendidikan maupun sebagai penjual alat-alat musik. Pihak investor pun bekerjasama dengan pemerintah terkait dengan berbagai ijin pemasaran produk instrumen maupun pendidikan musik. Media senantiasa berperan untuk mempublikasikan hasil-hasil Pendidikan yang positif dan memberikan dampak yang nyata bagi pengembangan profesi musik klasik saat itu. Di samping menggalakkan sistem pendidikan dan penjualan instrumen, investor juga telah menciptakan ekosistem yang sehat melalui pengadaan festival gitar nasional.

Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan dunia gitar klasik Indonesia yang dinamis pada tahun 1970-1980an dapat dikatakan sebagai masa awal dan titik tolak perkembangan pendidikan gitar klasik di Indonesia untuk dekade-dekade berikutnya. Salah satu hikmah yang bisa dirasakan hingga paruh pertama tahun 1980-an ialah bahwa dibukanya bidang studi praktek gitar pada jenjang perguruan tinggi telah mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat dalam skala nasional. Hal tersebut terbukti dengan berduyun-duyunnya para lulusan SMA dari berbagai daerah di Indonesia untuk mengikuti studi gitar di AMI sebagai alternatif dari perguruan tinggi umum. Sejak saat itu hingga saat ini calon-calon mahasiswa gitar dari seluruh Indonesia senantiasa menempati jumlah terbanyak dibandingkan dengan instrumen-instrumen lain pada penerimaan mahasiswa baru ke semua perguruan tinggi Indonesia yang membuka program studi musik.

Daftar Referensi

- Ancient-Greece.org. (n.d.). *History of Greece: Classical Greece*. Retrieved September 24, 2019, from Ancient-Greece.org website: <https://ancient-greece.org/history/classical.html>
- ANY. (1961) *The Indonesian Symphony Orchestra First Concert Was A Great Success*. In *Djakarta Dispatches*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=R8oAbRp1gVsC&pg=RA28-PA3&dq=Indonesian+Symphony+Orchestra%27s+first+Concert+Great+Success&hl=en&sa=X&ved=oahUKEwiz2muu6jvPKAhVw63MBHS-RCKoQuwUILTAA#v=onepage&q=Indonesian+Symphony+Orchestra's+first+Concert+Great+Success&>
- Barber, D. (2013) *The Classical Era*. Retrieved September 24, 2019, from Arkansas Tech University faculty members website: <https://faculty.atu.edu/dbarber/intro/ClassicalEra.htm>
- BEKRAF, & BPPS. 2017. *Data Statistik dan Hasil Survei Khusus Ekonomi Kreatif*. Retrieved from <https://www.bekraf.go.id/pustaka/page/data-statistik-dan-hasil-survei-khusus-ekonomi-kreatif>.
- Bellow, A. (1970) *The Illustrated History of the Guitar*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=T7k5AQAAIAAJ&q=alexander+bellow+guitar&dq=alexander+bellow+guitar&hl=en&sa=X&ved=oahUKEwj9jsb_lvPkAhVGVH0KHdKhBt4Q6AEIKjAA
- Britannica, T. E. of E. (2019) *Popular music* | Britannica.com. Retrieved September 24, 2019, from Encycloaepedia Britanica, Inc. website: <https://www.britannica.com/art/popular-music>

- Embassy, I. U. S. (1961) *Report on Indonesia*. In *Report on Indonesia* (Vol. 11–12). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=pwJGAAAAMAAJ&q=Young+Guitarist+Wins+Festival+Championship&dq=Young+Guitarist+Wins+Festival+Championship&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjIhS06g-TkAhWOF3IKHeo2BZUQ6AEIKjAA>
- Erwin, K. L. (2010) *Things: The 18th century guitar*. Retrieved September 28, 2019, from So Faithful a Heart: The Lover Story of Nancy Storace & Wolfgang Mozart website: <http://sofaithfulaheart.blogspot.com/2010/04/things-18th-century-guitar.html>
- Gabler, J. (2013) *What is Classical Music? | Classical MPR*. Retrieved September 24, 2019, from classicalMPR website: <https://www.classicalmpr.org/story/2013/10/15/what-is-classical-music>
- Gugun. (2006) *Profil Gitaris Klasik Indonesia*. Retrieved from Gitar Klasik Indonesia Online website: <http://www.gitar-gugun.tk>
- Guitar, A. (n.d.). *The History of the Classical Guitar*. Retrieved September 28, 2019, from Alhambra Guitarras website: <https://www.alhambrasl.com/en/blog/45/the-history-of-the-classical-guitar.html>
- I, & E. (2016) *Orkestra Indonesia*. Retrieved September 25, 2019, from Orkestra Simfonik website: http://simfonik.id/orkestra_indonesia.html
- Indrawan, A. (1990) *Penyajian Solis Gitar Concierto de Aranjuez karya Joaquin Rodrigo*. Jakarta.
- Indrawan, A. (2008) *Mengenal Dunia Gitar Klasik*. Retrieved September 26, 2019, from De Musica website: <https://musikalfian.blogspot.com/2008/05/oleh-andre-indrawan-gitar-adalah-alat.html%0D>
- Julianto, P. A. (2017) *Inilah Tiga Sektor Ekonomi Kreatif yang Sedang Naik Daun*. Retrieved September 22, 2019, from Kompas.com website: <https://money.kompas.com/read/2017/04/13/203000326/inilah.tiga.sektor.ekonomi.kreatif.yang.sedang.naik.daun>
- Kemendikbud, B. (2019) Artikel "Gedung Kesenian Jakarta" - *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Retrieved September 25, 2019, from Ensiklopedia Sastra Indonesia website: http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Gedung_Kesenian_Jakarta
- Kunst, J. (2013) *Music in Java: Its Theory and Its Technique* (2nd, illustrated.). The Hague: Springer.
- Mikebm. (2017) *Lingkup Subsektor Musik dalam Ekonomi Kreatif Indonesia – A Musical Promenade*. Retrieved September 12, 2019, from Musical Promenade website: <http://musicalprom.com/2017/05/23/lingkup-subsektor-musik-dalam-ekonomi-kreatif-indonesia/>
- Musicalprom. (2016) *Orkestra yang Bertumbuh di Indonesia Pra Kemerdekaan*. Retrieved October 2, 2019, from Musical Promenade website: <http://musicalprom.com/2015/08/15/orkestra-yang-bertumbuh-di-indonesia-pra-kemerdekaan/>
- Nettl, B. (2019) *Folk music* | Britannica.com. Retrieved September 24, 2019, from Encyclopaedia Britanica, Inc. website: <https://www.britannica.com/art/folk-music>
- Primastiwi, E. (2018) *Merunut Perjalanan Sejarah Musik Klasik di Indonesia*. Retrieved September 24, 2019, from Whiteboard journal website: <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/music/merunut-perjalanan-musik-klasik-di-indonesia/>
- Rachmayanti, S. (2010) PERJALANAN SEJARAH GEDUNG KESENIAN JAKARTA HASIL DAN PEMBAHASAN Sumber sejarah Batavia. *Humaniora*, 1(2), 501–511.
- Sawe, B. E. (2017) *What Was the Renaissance Period?* - WorldAtlas.com. Retrieved September 24, 2019, from <https://www.worldatlas.com/what-was-the-renaissance-period.html>

- Summerfield, M. J. (2002) *The classical guitar: its evolution, players and personalities since 1800*. New Castle, England: Ashley Mark Pub. Co.
- Tjaroko, W. S., & Dr. Triyono Bramantyo, M. M. E. (2007) *Sejarah perkembangan lagu seriosa Indonesia* (Universitas Gadjah Mada). Retrieved from <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- unknown. (2013) *Musik Klasik di Indonesia*. Retrieved from Musik Kllasik website: <https://klasik-mozart.blogspot.com/2013/10/musik-klasik-di-indonesia.html#.XYZNIHduL8E>
- Villiers, M. (1977) *The Javanese and the Balinese. In Focus on Indonesia*. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=gpeYjfk4eHwC&pg=PA25&lpg=PA25&dq=andres+segovia+mang+koko&source=bl&ots=2fNH6zp629&sig=ACfU3U1ogjJlEVuF6yomlVKOmn\MaJ22BA&hl=en&sa=X&ved=2ahUKEwiUso_m__PkAhXBfHoKHaj3BFQQ6AEwEnoECAwQAQ#v=onepage&q=andres segovia man
- Wade, G. (2019) *Towards the Holy Grail: A Short History of Guitar Methods*. Retrieved September 28, 2019, from Classical Guitar website: <https://classicalguitarmagazine.com/towards-the-holy-grail-a-short-history-of-guitar-methods/>
- Watanabe, R. T. (1967) *Introduction to music research*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=IZOfAAAAMAAJ&q=inauthor:%22Ruth+Taiko+Watanabe%22&dq=inauthor:%22Ruth+Taiko+Watanabe%22&hl=en&sa=X&ved=0ahUKEwjB6YDbk5TkAhUJJPo8KHarDDY4Q6AEIKDAA>
- Yamaha. (n.d.). *Informasi Perusahaan-Yamaha-Indonesia*. Retrieved September 29, 2019, from Yamaha website: https://id.yamaha.com/id/about_yamaha/corporate/index.html



ISBN 978-602-26509-58-1



9 786026 509581